

BAB V

PEMILIHAN BAHAN DAN PERANCANGAN MODEL APRESIASI CERPEN SEBAGAI WAHANA PENYADARAN TERHADAP MASALAH GENDER

A. Pemilihan Bahan

Seperti dijelaskan dalam Bab II, untuk menentukan cerpen yang akan dijadikan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender, cerpen tersebut harus dikaji dulu kesesuaiannya dengan kriteria pemilihan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender.

Pada Bab IV telah dikaji representasi ideologi gender dalam cerpen-cerpen yang menjadi sumber data penelitian ini. Ada 5 cerpen yang merepresentasikan ideologi gender. Namun, cerpen yang merepresentasikan ideologi gender tidak menjamin cerpen tersebut dapat dijadikan bahan apresiasi sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender. Representasi dalam cerpen tersebut harus dikaji kesesuaiannya dengan kriteria di atas. Kriteria yang dimaksud adalah:

1. Apakah representasi dalam cerpen tersebut memuat aspek-aspek penyadaran terhadap masalah gender? Aspek-aspek tersebut adalah
 - a) peristiwa, konsep, prinsip, aturan, informasi, dan lain-lain yang dapat dipelajari (menjadi pengetahuan) mengenai masalah gender;
 - b) pandangan yang dapat menumbuhkan pemahaman pembaca terhadap masalah gender yang ada di masyarakat;

c) kritikan atau gugatan terhadap ideologi gender yang hidup di masyarakat.

2. Sesuai dengan karakteristik masyarakat yang dituju.

Apakah representasi ideologi gender dalam kelima cerpen di atas memenuhi kriteria di atas? Untuk mengetahui hal itu, penyusun akan mengkajinya satu per satu berikut ini.

1. Kesesuaian Representasi Ideologi Gender dalam Cerpen dengan Aspek-Aspek Penayadaran terhadap Masalah Gender

a. Cerpen "Perempuan itu Cantik"

Seperti diuraikan dalam Bab IV, cerpen "Perempuan itu Cantik" karya Ratna Indraswari Ibrahim merepresentasikan ideologi gender di masyarakat. Representasi tersebut terdapat dalam setiap unsur intrinsik cerpen, yaitu penokohan, plot, latar, tema, sudut pandang, dan bahasa. Unsur-unsur tersebut mengandung hal-hal yang dapat dipelajari (menimbulkan pengetahuan) pembaca mengenai masalah gender, pandangan yang dapat menumbuhkan pemahaman terhadap masalah gender, dan kritikan atau gugatan terhadap ideologi gender.

Seperti dijelaskan dalam Bab IV, unsur penokohan, latar, plot, tema, sudut pandang, dan bahasa dalam cerpen ini merepresentasikan perbedaan gender, peran gender, dan ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan kajian penyusunan terhadap representasi tersebut, penyusun dapat menyatakan bahwa dalam representasi tersebut tidak sekedar hadir pendeskripsian peristiwa-peristiwa

yang berhubungan dengan ideologi gender, tapi juga informasi seputar ideologi gender, konsep, prinsip/aturan yang terdapat dalam ideologi gender.

Informasi, konsep, prinsip/aturan tersebut antara lain meliputi penyifatan wanita dan pria, yaitu penyifatan wanita sebagai makhluk pasif (penurut, mengalah), emosional, lembut, tak bisa lepas dari mitos kecantikan, dan penyifatan pria sebagai makhluk yang aktif, agresif, dan rasional. Selain itu, dalam representasi ini dikemukakan pula informasi, konsep, prinsip-prinsip seputar tugas yang harus dilakukan wanita dan pria menurut ideologi gender. Tugas tersebut adalah tugas utama wanita di sektor domestik, dan tugas utama pria di sektor publik. Jika wanita bekerja, ia tidak boleh mengabaikan tugasnya di sektor domestik. Dengan demikian, wanita mau tidak mau harus berperan ganda dan memikul beban ganda. Dalam representasi ini pun ditemukan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan ketidakadilan gender, yaitu pen subordinasian wanita oleh pria dalam bentuk dominasi suami atas istri, pemarjinalan kaum wanita dalam bentuk kurang menghargai hasil jerih payah istri yang bekerja dengan menganggap penghasilannya sebagai sekedar penghasilan tambahan, dan menganggap tugas sebagai ibu rumah tangga bukan pekerjaan sehingga timbul penyepelan terhadap pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Informasi seputar ideologi gender, konsep, prinsip/aturan dalam ideologi gender di atas merupakan aspek-aspek yang dapat memberi pengetahuan (menjadi referensi bagi pembaca dalam mengenali dan mempelajari) hal-hal yang berhubungan dengan ideologi gender (masalah gender). Bahkan lebih jauh dari

itu, representasi itu pun dapat menimbulkan pemahaman pembaca mengenai ideologi gender yang ada dalam masyarakat. Hal itu terjadi karena selain memberi penjelasan mengenai keberadaan ideologi tersebut di masyarakat, pengarang pun memberikan suatu pandangan yang kritis terhadap keberadaan ideologi tersebut. Pengarang membukakan, memperlihatkan, dan menjelaskan tentang ideologi itu sendiri serta sisi-sisi yang perlu dikaji secara kritis oleh masyarakat mengenai keberadaan ideologi gender. Dengan terbukanya sisi-sisi tersebut secara jelas, masyarakat dapat menjadi paham apa dan bagaimana ideologi tersebut dan akan kondisi mereka di tengah ideologi tersebut.

Sisi-sisi tersebut, secara umum, dibuka pengarang lewat seluruh unsur intrinsik cerpen, dan secara khusus lewat plot yang menggambarkan keberadaan ideologi tersebut dan implikasi-implikasinya yang merugikan, yakni ketidakadilan-ketidakadilan akibat ideologi gender, yang banyak ditemui dalam kehidupan masyarakat. Hal ini pun lebih dijelaskan oleh pengarang lewat penggunaan sudut pandang yang mempermudah pengarang menyampaikan ketidaksepehamannya terhadap ideologi gender, dan lewat tema yang memberikan visi-misi pengarang yang mengajak masyarakat paham dan sadar pada keberadaan ideologi gender dan implikasi-implikasinya yang merugikan tersebut.

Lewat unsur-unsur itu pula, terutama lewat sudut pandang dan tema, pengarang memberi kritikan dan gugatan terhadap ideologi gender yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari model representasi aktif yang digunakan pengarang seperti terlihat dari hasil analisis. Dengan demikian, jelaslah

bahwa cerpen “Perempuan itu Cantik” memenuhi atau memuat seluruh aspek dari aspek-aspek kesadaran terhadap masalah gender.

b. Cerpen “Mak dan Ikan Teri”

Cerpen “Mak dan Ikan Teri”, seperti juga cerpen “Perempuan itu Cantik” merepresentasikan ideologi gender yang ada di masyarakat. Representasi tersebut terdapat dalam unsur-unsur intrinsik cerpen. Namun, berbeda dengan cerpen-cerpen lainnya, tidak seluruh unsur intrinsik dalam cerpen ini merepresentasikan ideologi gender. Unsur latar dan bahasa misalnya tidak merepresentasikan ideologi gender. Yang direpresentasikan dalam cerpen ini pun hanya menyangkut peran gender dan ketidakadilan gender.

Meskipun demikian, tema utama yang diusung cerpen ini adalah permasalahan gender. Namun, dalam mengungkapkan permasalahan tersebut dan mengemukakan visi-misinya terhadap permasalahan tersebut, pengarang lebih banyak memberikan contoh-contoh berdasarkan nilai-nilai yang dicita-citakan atau diidealkan pengarang.

Dari nilai sosial dan nilai ideal yang direpresentasikan dalam cerpen tersebut, terdapat aspek-aspek yang dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai ideologi gender. Aspek-aspek tersebut antara lain konsep dan prinsip bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan perempuan (peran gender), bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan ke dapur (diskriminasi), dan informasi mengenai kerap munculnya represi akibat ideologi gender.

Selain terdapat aspek-aspek yang dapat memberi pengetahuan kepada pembaca tentang ideologi gender, dalam representasi ini pun terdapat aspek-aspek yang dapat memberi pemahaman kepada pembaca mengenai masalah gender yang ada di masyarakat. Pemahaman itu disampaikan pengarang lewat plot yang menggambarkan keberadaan ideologi gender dalam masyarakat dan juga lewat penyajian unsur-unsur yang mendeskripsikan nilai-nilai yang bertentangan antara nilai-nilai gender dan nilai-nilai yang tidak bersifat gender. Nilai-nilai yang tidak bersifat gender itu terdapat dalam penokohan, bahasa, dan latar yang tidak menyajikan watak-watak yang merepresentasikan stereotip (perbedaan gender), juga dalam aktivitas tokoh yang tidak hanya menggambarkan peran-peran gender, bahkan lebih banyak menggambarkan kesetaraan. Dengan penyajian tersebut, pembaca bisa melihat dengan jelas perbedaan di antara dua nilai tersebut dan implikasi-implikasinya. Dengan perbedaan ini pembaca bisa mengerti bahwa nilai-nilai gender adalah konstruksi sosial. Pembaca pun bisa membedakan implikasi dari nilai gender terhadap kehidupan pria dan wanita dalam masyarakat dan implikasi dari nilai yang tidak bersifat gender terhadap kehidupan masyarakat. Dengan memahami perbedaan tersebut, pembaca bisa memilih mana yang lebih baik.

Selain disajikan dengan cara di atas, aspek pemahaman pun disajikan lewat plot yang memuat dialog antara dua tokoh (tokoh Rini dan aku) yang membahas peristiwa-peristiwa bersifat gender (ketidakadilan gender yang berupa represi dan diskriminasi) yang dialami tokoh lain (tokoh Emak dan Ibu). Dalam dialog

tersebut, pengarang secara tidak langsung memberi pengertian dan pandangan-pandangan mengenai dampak-dampak merugikan dari ideologi gender. Hal ini pun sekaligus menjadi kritik pengarang terhadap ideologi gender. Artinya, dengan model representasi aktif yang digunakannya, pengarang membawa visi-misi yang mempermasalahakan dan mengkritik ideologi gender yang ada dalam masyarakat. Hal itu, selain tampak dari plot, juga tampak dari sudut pandang dan tema.

Dari uraian di atas diketahui bahwa cerpen "Mak dan Ikan Teri" ini memuat seluruh aspek dari aspek-aspek penyadaran terhadap masalah gender.

c. Cerpen "Rambutnya Juminten"

Cerpen "Rambutnya Juminten", seperti tampak dari hasil analisis pada Bab IV, merepresentasikan ideologi gender yang hidup di masyarakat. Representasi tersebut dikemukakan lewat penokohan, plot, latar, tema, sudut pandang, dan bahasa. Dalam representasi tersebut, terdapat aspek-aspek berupa informasi, peristiwa, konsep, dan prinsip-prinsip yang ada dalam ideologi gender. Aspek-aspek tersebut adalah informasi, konsep dan prinsip-prinsip mengenai stereotip pria dan wanita menurut ideologi gender (perbedaan gender), tugas pria dan wanita menurut ideologi gender (peran gender), dan informasi serta peristiwa-peristiwa berupa ketidakadilan gender.

Konsep dan prinsip stereotip pria dan wanita yang direpresentasikan dalam cerpen ini adalah sifat pria sebagai makhluk yang kuat dan sifat wanita sebagai makhluk yang pasif dan penurut. Selain itu terdapat konsep dan prinsip tugas wanita sebagai pengelola pekerjaan domestik, dan tugas pria sebagai pengelola

pekerjaan di sektor publik. Adapun informasi dan peristiwa berupa ketidakadilan gender yang direpresentasikan cerpen ini adalah subordinasi posisi istri di hadapan suami, tindakan represi oleh suami terhadap istri. Diperlihatkan dalam cerpen ini bahwa ketidakadilan tersebut terjadi akibat dari perbedaan dan peran gender yang diemban wanita yang membuat wanita tidak punya kekuatan secara sosial, ekonomi, dan budaya. Informasi, konsep, prinsip yang direpresentasikan dalam cerpen ini merupakan aspek pengetahuan yang dapat membuat pembaca bisa mempelajari, tahu dan mengenali masalah gender.

Selain aspek pengetahuan di atas, dalam cerpen ini pun pengarang memberikan aspek-aspek yang membuat pembaca memahami masalah gender. Aspek pemahaman tersebut dikemukakan pengarang dengan memberi penjelasan mengenai apa dan bagaimana sesungguhnya ideologi gender dan bagaimana keberadaannya di masyarakat lewat unsur-unsur intrinsik cerpen. Penjelasan tersebut, dalam penokohan misalnya, dilakukan pengarang dengan menghadirkan watak tokoh yang bertentangan dengan penyifatan menurut perbedaan gender. Penghadiran watak tokoh tersebut, dapat membuat pembaca paham bahwa perbedaan gender merupakan konstruksi sosial. Penjelasan itu pun dihadirkan pengarang lewat plot yang banyak memberi gambaran mengenai sosialisasi ideologi gender di masyarakat. Pembaca, dengan demikian, mendapatkan gambaran bahwa nilai gender yang ada dalam masyarakat terjadi lewat dan merupakan konstruksi sosial.

Selain dengan cara di atas, penjelasan yang memberi pemahaman kepada pembaca mengenai ideologi gender dikemukakan pengarang lewat plot dan latar yang menggambarkan pertentangan di antara nilai-nilai gender dan nilai-nilai yang tidak bersifat gender. Dari pertentangan tersebut, pembaca akan lebih mudah dalam membedakan dan mengidentifikasi nilai-nilai yang bersifat gender dan nilai-nilai yang tidak. Implikasi dari ideologi gender yang digambarkan lewat plot pun dapat menjadi penjelasan bagi pembaca dalam memahami implikasi-implikasi dari ideologi gender yang ada di masyarakat.

Dari uraian di atas tampak bahwa dalam representasi ideologi gender ini pengarang berupaya mengemukakan pandangan-pandangan yang dapat membuat pembaca memahami masalah gender yang ada di masyarakat.

Selain aspek pemahaman di atas, seperti kita ketahui dari model representasi aktif yang digunakan pengarang, pengarang memasukan, membawa visi-misi yang mengkritik unsur kritik ideologi gender yang ada di masyarakat. Kritik ini disampaikan pengarang untuk mengingatkan pembaca agar peka dan kritis dalam memandang ideologi gender tersebut.

Kritik tersebut dikemukakan lewat plot yang menggambarkan akibat-akibat buruk dari ideologi gender dalam kehidupan sosial, dan lewat tema yang menjadi ungkapan protes terhadap kecenderungan masyarakat yang selalu mendukung ideologi gender dan terhadap ketidakadilan-ketidakadilan yang diakibatkan ideologi gender. Dalam tema itu pun muncul amanat agar masyarakat mengkaji ulang lagi pandangan dan sikapnya selama ini yang cenderung memberi

pembenaran terhadap ideologi gender. Visi-misi pengarang berupa kritik ini menjadi lebih terasa karena pengarang menggunakan sudut pandang lewat tokoh yang dapat membuat pembaca mendukung pandangan dan kritik yang disampaikan pengarang.

Dari uraian di atas jelaslah pada kita bahwa representasi ideologi gender dalam cerpen “Rambutnya Juminten” memuat seluruh aspek dari aspek-aspek penyadaran terhadap masalah gender.

d. Cerpen “Mbok Nah 60 Tahun”

Seperti ketiga cerpen di atas, cerpen “Mbok Nah 60 Tahun” merepresentasikan ideologi gender yang ada di masyarakat. Representasi tersebut terdapat dalam unsur-unsur intrinsik cerpen, yaitu penokohan, plot, latar, tema, sudut pandang, dan bahasa.

Dalam unsur-unsur intrinsik di atas terdapat informasi, peristiwa, konsep, prinsip mengenai masalah gender. Yaitu informasi, peristiwa, konsep, prinsip mengenai perbedaan gender, peran gender, dan ketidakadilan gender. Konsep dan prinsip perbedaan gender yang terdapat dalam cerpen ini adalah penyifatan wanita sebagai makhluk yang lembut, sabar, telaten, dan cerewet (suka bergunjing). Adapun konsep dan prinsip seputar peran gender adalah penempatan tugas utama wanita sebagai pengelola pekerjaan rumah tangga. Apabila ia bekerja mencari nafkah, ia tidak boleh mengabaikan pekerjaannya di sektor rumah tangga. Dengan demikian, wanita mempunyai peran ganda dan memikul beban ganda. Adapun

keajiban pria adalah bekerja mencari nafkah dan tak ada keharusan berperan ganda seperti wanita.

Selain konsep atau prinsip di atas, dalam representasi cerpen ini terdapat informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ketidakadilan gender, yaitu pandangan bahwa perempuan harus pasrah, turut, dan menerima (*dulang tinande, swarga mumut naraka katut, nrimo*) terhadap suami. Akibat norma tersebut, wanita pun mudah menerima represi dari pria. Informasi, konsep dan prinsip di atas merupakan aspek-aspek yang membuat pembaca tahu, mengenali, dan dapat mempelajari masalah-masalah gender dan implikasi-implikasinya.

Selain aspek pengetahuan di atas, representasi cerpen ini pun memuat aspek pemahaman. Aspek tersebut disajikan pengarang terutama lewat penokohan dan plot. Dalam kedua unsur tersebut terdapat pandangan yang memberi kejelasan mengenai apa dan bagaimana ideologi gender, bagaimana keberadaannya di masyarakat, dan bagaimana pula implikasinya.

Penjelasan mengenai apa dan bagaimana ideologi gender, dalam penokohan misalnya, disampaikan lewat dihidirkannya watak-watak tokoh yang sangat bertentangan dengan watak-watak yang dikehendaki ideologi gender. Dengan kehadiran hal yang bertentangan dengan ideologi gender tersebut, pengarang hendak memberi peluang kepada pembaca untuk dapat membedakan dan mengidentifikasi sifat-sifat yang gender dan yang tidak. Dari perbedaan tersebut, pembaca akan lebih memahami perbedaan gender secara lebih jelas dan tegas.

Selain dengan cara di atas, pengarang pun memberi pandangan bahwa ideologi gender merupakan konstruksi sosial. Pengarang, melalui penokohan misalnya, memberi pandangan bahwa perbedaan gender yang menghendaki wanita harus selalu feminin, dan pria harus selalu maskulin merupakan konstruksi sosial. Sedangkan secara mendasar, pria dan wanita sebetulnya memiliki sifat androgini. Penjelasan tersebut disampaikan pengarang dengan memberi gambaran mengenai watak-watak androgini.

Penjelasan mengenai keberadaan ideologi gender dan implikasi-implikasinya di masyarakat disajikan pengarang lewat plot. Dalam plot ini pengarang membukakan berbagai dampak dari ideologi gender yang merugikan, terutama bagi kaum wanita. Dampak-dampak yang digambarkan cerpen ini adalah subordinasi dan represi yang dilakukan suami terhadap istri. Penggambaran tersebut dapat menjadi cermin bagi pembaca dalam memahami kondisinya di tengah keberadaan ideologi gender dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain dua aspek di atas, dari model representasi aktif yang dipergunakan pengarang, seperti dapat dikaji dari tema dan sudut pandang, kita pun mengetahui bahwa representasi dalam cerpen ini membawa visi-misi yang mengkritik sikap masyarakat yang cenderung membenarkan ideologi tersebut. Padahal ideologi tersebut banyak membawa kerugian bagi harkat kemanusiaan kita. Kerugian tersebut terutama banyak menimpa kaum perempuan. Bahkan, secara khusus cerpen ini berupaya mengingatkan kaum perempuan agar sadar dari hegemoni gender yang menelikung pikiran mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa representasi ideologi gender dalam cerpen “Mbok Nah 60 Tahun” memuat seluruh aspek dari aspek-aspek penyadaran terhadap masalah gender.

e. Cerpen “Warung Pinggir Jalan”

Seperti diuraikan dalam Bab IV dan telah dikatakan di depan, cerpen “Warung Pinggir Jalan” merepresentasikan ideologi gender yang ada di masyarakat. Representasi tersebut terdapat dalam penokohan, plot, latar, tema, sudut pandang, dan bahasa.

Di dalam representasi tersebut terdapat informasi, peristiwa, konsep, prinsip dan lain-lain yang dapat dipelajari, dan menjadi aspek untuk mengenali dan mengetahui masalah gender, yaitu informasi, peristiwa, konsep dan prinsip dalam ideologi gender yang ada di masyarakat mengenai perbedaan gender, peran gender, dan informasi mengenai ketidakadilan gender.

Dalam hal perbedaan gender, dikemukakan informasi, konsep dan prinsip perempuan bersifat pasif, dan cerewet (suka bergunjing), dan laki-laki bersifat kuat, berani, dan agresif. Dalam hal peran gender, dikemukakan tugas utama wanita di sektor domestik. Kecenderungan pekerjaan yang ditekuni wanita merupakan perpanjangan dari pekerjaan di sektor domestik. Adapun tugas utama pria di sektor publik. Selain itu, dalam cerpen ini pun dikemukakan informasi seputar ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat, yaitu marginalisasi perempuan akibat konsep pembangunan yang tidak berkeadilan gender, subordinasi, diskriminasi, dan represi terhadap wanita dalam masyarakat yang

berideologi gender. Bentuk represi yang diinformasikan cerpen ini adalah pelacuran.

Selain aspek di atas, dalam representasi ini pun terdapat aspek berupa pendapat (pandangan) pengarang yang merupakan penjelasan yang ditujukan agar pembaca paham mengenai apa dan bagaimana ideologi gender, implikasinya dalam kehidupan sosial. Penjelasan mengenai apa dan bagaimana ideologi gender dikemukakan lewat pandangan pengarang yang menyatakan bahwa perbedaan dan peran gender merupakan konstruksi sosial, bukan kodrat, sehingga perbedaan dan peran tersebut bisa dipertukarkan di antara laki-laki dan perempuan. Penjelasan yang memberi pemahaman tersebut, salah satunya dikemukakan lewat unsur penokohan. Dalam unsur ini, selain terdapat watak tokoh laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan perbedaan gender, terdapat pula watak tokoh laki-laki dan perempuan yang tidak sesuai dengan perbedaan gender. Dari penggambaran ini pembaca bisa memahami bahwa sifat-sifat yang gender bisa dipertukarkan di antara laki-laki dan perempuan dan merupakan konstruksi sosial. Begitu pula dengan peran gender.

Penjelasan mengenai bagaimana keberadaan ideologi gender di masyarakat di antaranya dapat dilihat dari plot dan latar. Dalam unsur ini pengarang memberi deskripsi mengenai bagaimana ideologi gender tersebut terbentuk dan bekerja dalam masyarakat beserta implikasi-implikasinya. Misalnya dideskripsikan bahwa ideologi gender tersebut disosialisasikan lewat obrolan antartetangga, perilaku masyarakat, dan kebijakan pemerintah.

Pengarang pun, lewat unsur-unsur di atas, membuka implikasi-implikasi dari keberadaan ideologi gender dalam masyarakat. Implikasi tersebut di antaranya timbulnya sikap merendahkan terhadap posisi perempuan dan tindakan tidak adil terhadap perempuan. Tindakan tersebut berupa subordinasi, diskriminasi, marginalisasi, dan represi. Dengan diperlihatkannya kecenderungan implikasi demikian, pengarang hendak mengajak pembaca agar paham akan kodisinya, yaitu bahwa mereka berada dalam lingkungan ideologi tertentu dan ideologi tersebut perlu dikaji secara kritis.

Implikasi-implikasi yang dibukakan pengarang seperti di atas merupakan upaya pengarang pula untuk mengingatkan masyarakat agar bersikap kritis pada ideologi yang lebih banyak membawa kerugian tersebut. Diperlihatkannya kecenderungan wanita menjadi korban dari ideologi tersebut juga merupakan upaya untuk mengkritik keberadaan ideologi tersebut dan mengkritik sikap masyarakat yang cenderung memberi dukungan dan pembenaran terhadap ideologi tersebut. Kritik tersebut lebih jelas lagi disampaikan lewat tema dan sudut pandang seperti tampak pada model representasi aktif yang digunakan pengarang.

Dengan demikian, jelaslah bahwa cerpen “Warung Pinggir Jalan” ini memuat seluruh aspek dari aspek-aspek penyadaran terhadap masalah gender.

Dari kajian kesesuaian representasi ideologi gender dalam kelima cerpen dengan aspek-aspek penyadaran terhadap masalah gender di atas ternyata diperoleh hasil bahwa kelima cerpen tersebut memuat seluruh aspek dari aspek-

aspek penyadaran terhadap masalah gender. Dengan kata lain, kelima cerpen tersebut sesuai dengan aspek-aspek penyadaran terhadap masalah gender (memuat aspek-aspek penyadaran terhadap masalah gender).

Sampai kajian ini saja sudah dapat dinyatakan bahwa kelima cerpen tersebut sesuai dan dapat dijadikan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender karena memenuhi kriteria di atas. Namun untuk pemilihan yang lebih cermat dan untuk mencapai hasil yang diharapkan/lebih baik, cerpen yang akan dijadikan bahan tersebut perlu dikaji kesesuaiannya dengan karakteristik masyarakat yang dituju.

2. Kesesuaian Representasi Ideologi Gender dalam Cerpen dengan Karakteristik Masyarakat yang Dituju

Seperti diutarakan di atas, agar penyajian apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender tersebut dapat mencapai hasil yang diharapkan, selain cerpen tersebut harus memuat aspek-aspek penyadaran terhadap masalah gender, juga harus sesuai dengan kondisi atau karakteristik masyarakat yang dituju. Masyarakat yang akan dituju oleh penyajian apresiasi cerpen ini adalah anggota aktif Unit Dharma Wanita, yaitu Unit Dharma Wanita Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung.

Karakteristik anggota aktif Unit Dharma Wanita (UDW) tersebut, seperti diketahui dari hasil observasi penyusun sebelum melakukan penyajian apresiasi cerpen di lingkungan tersebut, adalah sebagai berikut. Pendidikan anggota UDW ini beragam, dari mulai tamatan SD hingga tamatan perguruan tinggi (D3, S1, S2).

Perbandingan pendidikan para anggota tersebut paling banyak SLTA (45%), kedua terbanyak adalah SD (30%), sisanya, sebanyak 25% terdiri atas SLTP, D3, S1, dan S3.

Seluruh anggota UDW tersebut adalah ibu rumah tangga. Di antara ibu rumah tangga ini sebanyak 30% bekerja sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, dan wiraswasta. Tempat tinggal para anggota ini beragam. Paling banyak (70%) tinggal di kota, sisanya tinggal di desa dan perbatasan antara desa dan kota. Mereka pada umumnya beragama Islam dan bersuku bangsa Sunda. Suku bangsa di luar Sunda adalah suku bangsa Jawa.

Dalam kaitannya dengan cerpen, pengalaman para anggota ini beragam. Ada yang sering membaca, pernah satu dua kali membaca, ada juga yang sama sekali belum pernah membaca. Pada umumnya (70%) pernah membaca saja. Yang sering membaca 15%, dan yang belum pernah membaca 15% juga. Di antara yang pernah dan sering membaca paling banyak (60%) mengakui menyukai cerpen dengan kisah rumah tangga. Sisanya (40%) menyukai cerpen yang berkisah sosial, politik, budaya. Dalam hal mengisi waktu luang, seluruh ibu ini mengisinya dengan menonton TV. Hanya 30% yang juga mengisinya dengan kegiatan lain seperti membaca dan pengajian.

Dari uraian hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara sosial dan budaya para anggota Dharma Wanita ini beragam. Dari keberagaman tersebut, mayoritas pendidikan mereka adalah SLTA dan SD. Mayoritas pekerjaan adalah ibu rumah tangga. Mayoritas mereka lebih menyukai hal-hal yang sifatnya

ringan dibandingkan hal-hal yang membutuhkan perenungan dan pemikiran mendalam. Hal ini dapat dilihat dari data banyaknya anggota yang lebih menyukai menonton TV daripada membaca. Mayoritas dari mereka juga tidak begitu akrab dengan cerpen. Mayoritas dari mereka hanya pernah satu dua kali membaca cerpen, bahkan di antaranya ada yang belum pernah membaca cerpen. Yang sering membaca cerpen ternyata sedikit. Meskipun demikian, mayoritas mereka menunjukkan kesukaan terhadap cerpen dengan yang berkisah masalah-masalah rumah tangga, sisanya menyukai kisah berisi masalah sosial-politik.

Melihat karakteristik dari segi tingkat pendidikan, pekerjaan, kesukaan, dan pengalaman terhadap cerpen di atas, penyusun menetapkan cerpen yang dipilih adalah cerpen yang tidak terlalu sulit untuk dipahami, baik dari segi alur, bahasa, maupun unsur-unsur lainnya. Persoalan dalam cerpen yang dipilih harus dekat (kontekstual) dengan kehidupan mereka sehari-hari, yakni cerpen yang kisah tentang rumah tangganya lebih menonjol meskipun di dalamnya tetap mengandung masalah-masalah sosial-politik. Selain itu, cerpen yang dipilih hendaknya bukan cerpen yang terlalu panjang agar tidak terlalu bertele-tele dan menjenuhkan.

Cerpen yang memenuhi kriteria tersebut, adalah cerpen berjudul "Rambutnya Juminten" dan "Mbok Nah 60 Tahun". Dengan demikian, cerpen yang akan dijadikan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender adalah kedua cerpen di atas. Hal ini bukan berarti ketiga cerpen lainnya tidak bisa dijadikan bahan apresiasi untuk tujuan di atas. Ketiga cerpen

lainnya dapat dijadikan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender, namun untuk lingkungan berbeda.

B. Rancangan Model Apresiasi Cerpen sebagai Wahana Penyadaran terhadap Masalah Gender

1. Nama Model

Sesuai dengan proses yang akan dilakukan dan tujuan dari pembuatan model, model ini penyusun namakan Model Apresiasi Cerpen sebagai Wahana Penyadaran terhadap Masalah Gender 1. Angka 1 menunjukkan bahwa model tersebut merupakan model yang akan diujicobakan. Untuk model yang dihasilkan setelah uji coba dan dievaluasi secara kualitatif, diberi simbol angka 2.

2. Orientasi Model

Perancangan model ini bertitik tolak dari keyakinan bahwa sastra (cerpen) dapat dijadikan media pendidikan, termasuk pendidikan untuk menyadarkan masyarakat terhadap kondisi tertentu, salah satunya kondisi berupa permasalahan gender. Sastra (cerpen) sebagai media penyadaran tersebut dapat dilakukan dalam bentuk penyajian apresiasi cerpen dengan tetap mengacu pada hakikat dan tahap-tahap apresiasi sastra.

Konsep-konsep yang dijadikan landasan dalam perancangan model tersebut, seperti telah diuraikan dalam Bab II, adalah konsep pendidikan sebagai penyadaran dari Paulo Freire (1970) dan pengertian dari penyadaran itu sendiri berdasarkan kajian dari berbagai sumber, dan konsep mengenai hakikat dan tahap-tahap apresiasi sastra yang dikemukakan para ahli (Rusyana, Shipley, Sumardjo,

dan Saini K.M). Adapun prosedur dalam menyusun langkah-langkah (tahap-tahap) model mengacu pada model Moody.

3. *Tahap-Tahap Model*

Seperi telah dijelaskan dalam Bab II, dalam menyusun model ini penyusun mengadopsi prosedur pengajaran sastra dari Moody. Prosedur tersebut terdiri atas 1) pelacakan pendahuluan; 2) penentuan sikap praktis; 3) introduksi; 4) penyajian karya; 5) diskusi, dan 6) pengukuhan. Tahap pelacakan pendahuluan dan penentuan sikap praktis adalah tahap-tahap yang sudah penyusun laksanakan pada saat melakukan pemilihan bahan. Oleh karena itu, tahap-tahap dalam model ini akan dimulai dari introduksi. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap I: Introduksi

Tahap ini merupakan tahap membuka penyajian dan tahap mempersiapkan peserta sebelum masuk pada teks yang akan diapresiasi. Dalam tahap ini pemandu memberi pengantar mengenai berbagai hal yang menyangkut tujuan dari apresiasi yang akan dilaksanakan, langkah-langkah yang akan dilakukan, pengantar tentang teks (cerpen) yang akan diapresiasi, termasuk isu-isu kehidupan nyata yang mirip dengan teks.

Tahap II: Penyajian Karya

Tahap ini merupakan kegiatan untuk memberi kesempatan kepada peserta untuk berhadapan dan berkenalan langsung dengan karya sastra (cerpen). Dalam hal ini, karena yang dituju dari pelaksanaan apresiasi ini adalah kelompok masyarakat (dalam hal ini kelompok Dharma Wanita) yang minat dan

keakrabannya terhadap karya sastra masih kurang, maka penyajian karya ini harus dilakukan dengan cara yang dapat menarik minat dan keterlibatan mereka. Dalam hal ini proses penyajian karya dilakukan dengan pembacaan cerpen berupa *dramatic reading*.

Tahap III: Diskusi

Tahap ini merupakan tahap untuk mendiskusikan cerpen yang disajikan pada tahap II secara lebih mendalam. Pendiskusan pertama-tama diarahkan untuk memperdalam pemahaman dan keterlibatan jiwa peserta terhadap pengalaman-pengalaman yang disuguhkan dalam cerpen (masalah, gagasan, peristiwa, dan lain-lain yang ada dalam unsur-unsur intrinsik cerpen).

Selanjutnya, setelah peserta paham dan merasa terlibat dengan pengalaman yang ada dalam cerpen, berdasarkan cerpen tersebut pendiskusan diarahkan secara khusus pada pembahasan mengenai permasalahan gender, meliputi perbedaan gender, peran gender, dan ketidakadilan gender. Representasi ideologi gender yang ada dalam cerpen dijadikan contoh, model, dan batu loncatan untuk membahas permasalahan gender yang ada dalam masyarakat.

Dengan demikian kegiatan berlangsung dari pembahasan data-data atau fakta-fakta mengenai masalah gender yang ada dalam unsur-unsur intrinsik cerpen menuju ke pembahasan fakta-fakta atau data-data mengenai masalah gender yang ada dalam masyarakat. Dalam kegiatan dengan cara ini, peserta diarahkan untuk menemukan sendiri permasalahan gender tersebut. Pembahasan konsep-konsep

seputar permasalahan gender pun berlangsung secara induktif (langkah-langkah secara konkret dan mendetil dari kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 6).

Cara di atas adalah cara penyadaran yang bersifat tidak langsung. Penyadaran terjadi secara halus dan simpatik, serta tercipta dalam kondisi yang menyenangkan dan menarik minat peserta.

Tahap IV: Pengukuhan

Tahap ini merupakan tahap untuk memantapkan kesan dan pemahaman peserta terhadap persoalan-persoalan dan konsep-konsep yang telah dibahas pada tahap III. Pemantapan dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah dan konsep-konsep seputar gender oleh pemandu yang dijawab oleh peserta.

Langkah-langkah kegiatan dari empat tahap model di atas lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6
TAHAP DAN LANGKAH KEGIATAN
MODEL APRESIASI CERPEN SEBAGAI WAHANA PENYADARAN
TERHADAP MASALAH GENDER 1

No. (1)	Tahap (2)	Langkah-Langkah Kegiatan (3)
1.	Introduksi	1. Menyampaikan informasi tentang tujuan apresiasi, langkah-langkah apresiasi, dan pengantar tentang teks cerpen yang akan disajikan.
2.	Penyajian Karya	1. Menyimak pembacaan cerpen yang dilakukan dengan <i>dramatic reading</i> .
3.	Diskusi	1. Mengemukakan kesan umum mengenai isi cerpen dan cara penyampaian pengarang. 2. Mengemukakan keterlibatan jiwa terhadap pengalaman yang disampaikan dalam cerpen, dengan mengemukakan bayangan, pemahaman, dan perasaan-perasaan tentang dunia khayali yang diciptakan sastrawan (masalah, gagasan, peristiwa yang ada dalam unsur-unsur intrinsik cerpen).

(1)	(2)	(3)
		3. Mengemukakan kaitan pengalaman yang ada dalam cerpen dengan pengalaman nyata, baik berupa pengalaman pribadi, maupun pengalaman yang disaksikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. 4. Mendiskusikan watak-watak tokoh yang ada dalam cerpen dikaitkan dengan kecenderungan sifat (penyifatan) perempuan dan laki-laki yang ada dalam masyarakat untuk menemukan perumusan, perbedaan, ciri, dan contoh antara sifat-sifat biologis (kodrat) dan sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial (gender). 5. Mendiskusikan aktivitas tokoh yang ada dalam cerpen dikaitkan dengan kecenderungan peran perempuan dan laki-laki yang ada dalam masyarakat untuk menemukan perumusan, perbedaan, ciri, dan contoh peran-peran biologis (kodrat) dan peran-peran yang dikonstruksi secara sosial (gender). 6. Mendiskusikan peristiwa-peristiwa berupa ketidakadilan-ketidakadilan gender, baik yang dialami tokoh laki-laki, maupun perempuan yang ada dalam cerpen, dikaitkan dengan ketidakadilan-ketidakadilan gender (represi, marginalisasi, subordinasi, diskriminasi) yang ditemukan dalam masyarakat untuk menemukan implikas-implikasi dari ideologi gender terhadap kehidupan masyarakat.
4.	Pengukuhan	1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang rumusan, ciri, perbedaan, contoh atau konsep-konsep seputar masalah gender dan persepsi peserta terhadap nilai-nilai gender.

Model di atas, secara operasionalnya, dituangkan ke dalam format rencana (satuan) penyajian apresiasi. Bentuk dari format tersebut mengacu pada bentuk satuan pelajaran. Rencana (satuan) penyajian apresiasi yang dimaksud dapat dilihat pada lampiran I tesis ini.

4. Sistem Sosial yang Diharapkan dalam Model

Dalam model ini, penyadaran berlangsung dalam kerangka apresiasi cerpen. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan tahap-tahap apresiasi ini tidak boleh diabaikan. Dengan apresiasi cerpen tersebut, penyadaran berjalan melalui penemuan dan berlangsung secara induktif. Jadi bukan diberikan melalui doktrin-doktrin oleh pemandu. Dalam hal ini, yang lebih banyak aktif adalah peserta.

Pemandu hanya mengarahkan kegiatan pada tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, karena kesadaran ini ingin berlangsung secara halus dan simpatik, kegiatan hendaknya dilakukan secara dialogis, dan diciptakan dalam suasana yang menyenangkan dan menarik bagi peserta.‘

5. Dampak Instruksional dan Penyerta

Dampak instruksional ialah dampak yang dihasilkan secara langsung lewat tujuan belajar yang diusahakan dengan tindakan instruksional. Adapun dampak penyerta adalah akibat yang timbul berupa hasil sampingan dari tujuan instruksional yang telah dirumuskan. Dalam konteks model yang penyusun rancang, dampak instruksional diartikan dengan dampak yang secara langsung dihasilkan lewat tujuan apresiasi yang diusahakan dengan tindakan lewat pemanduan apresiasi. Adapun dampak penyerta adalah akibat yang timbul sebagai hasil sampingan dari tujuan apresiasi yang telah dirumuskan.

Dampak instruksional yang diharapkan dari model yang penyusun rancang ini adalah dengan peserta memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap masalah gender, peserta menjadi kritis terhadap ideologi gender sehingga mau mengkaji ulang lagi pandangannya selama ini yang cenderung memberi pembenaran terhadap ideologi tersebut. Adapun dampak penyerta yang diharapkan dari penerapan model adalah terjadinya perubahan sikap dan pandangan masyarakat dalam memperlakukan laki-laki dan perempuan ke arah yang lebih baik dan berkeadilan.